

**URGENSI PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA
KATOLIK MASA KINI**

TESIS



Oleh:

Agustinus Damas Adi Sutrisno

8122201002

Pembimbing Tunggal:

Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

AGUSTUS 2024

HALAMAN PENGESAHAN

URGENSI PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK MASA KINI



Oleh:

Agustinus Damas Adi Sutrisno

8122201002

Disetujui dalam Ujian Sidang Tesis pada Hari, Tanggal:

Kamis, 8 Agustus 2024

Pembimbing Tunggal:

Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

Penguji I:

Dr. Alfonsus Sutarno, S. Ag., Lic, Th.

Penguji II:

Dr. S. F. Sutrisna Widjaja, Drs., M.A.

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri saya sebagai berikut:

Nama : Agustinus Damas Adi Sutrisno
Nomor Pokok Mahasiswa : 8122201002
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul:

URGENSI PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK MASA KINI

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau nonformal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang telah saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 10 Agustus 2024


Agustinus Damas Adi Sutrisno

URGENSI PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK MASA KINI

Agustinus Damas Adi Sutrisno (NPM: 8122201002)

Pembimbing: Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., S.T.L

Filsafat Keilahian Program Magister

Universitas Katolik Parahyangan

Bandung

Agustus 2024

ABSTRAK

Tesis ini menelaah urgensi pembinaan iman Orang Muda Katolik (OMK) masa kini di tengah tantangan duniawi dan rohani yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keseimbangan antara dua tuntutan OMK dan mengembangkan strategi pembinaan yang relevan dan adaptif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan tinjauan literatur. Data dianalisis menggunakan model analisis data Creswell untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK berada dalam dua ketegangan yang memerlukan perhatian serius. Pembinaan iman yang relevan dan kontekstual dapat membantu OMK dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan duniawi dan tuntutan rohani mereka. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi para pendamping iman dalam mendukung OMK dan juga kontribusi akademis dalam pengembangan studi pembinaan iman. Evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pembinaan OMK, yang mencakup aspek doa, refleksi pengalaman, dan pengembangan karakter, dapat memperkuat peran mereka dalam gereja dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tetapi juga pada praktik pembinaan iman yang efektif dan relevan untuk OMK masa kini.

Kata Kunci:

orang muda Katolik (OMK), pembinaan iman, masa kini, pendekatan holistik, pertumbuhan rohani

THE URGENCY OF FAITH FORMATION FOR YOUNG CATHOLICS TODAY

Agustinus Damas Adi Sutrisno (NPM: 8122201002)

Advisor: Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., S.T.L

Master's Programme of Divinity Studies

Parahyangan Catholic University

Bandung

August 2024

ABSTRACT

This thesis examines the urgency of faith formation for Catholic Youth (Orang Muda Katolik - OMK) in the face of the worldly and spiritual challenges they encounter. The study aims to identify the balance between the dual demands faced by Catholic youth and develop relevant and adaptive faith formation strategies. The research employs a qualitative approach, including in-depth interviews, participant observation, and literature review. Data is analyzed using Creswell's data analysis model to gain a comprehensive understanding. The findings indicate that Catholic youth are caught in dual tensions requiring serious attention. Relevant and contextual faith formation can assist Catholic youth in balancing worldly and spiritual demands. This study is important as it provides practical guidance for faith mentors supporting Catholic youth and contributes academically to the development of faith formation studies. Evaluation shows that a holistic approach to Catholic youth faith formation, encompassing prayer, experiential reflection, and character development, can strengthen their roles in the church and society. Thus, this research contributes not only to academic understanding but also to effective and relevant faith formation practices for contemporary Catholic youth.

Keywords:

Catholic Youth, faith formation, contemporary times, holistic approach, spiritual growth

KATA PENGANTAR

Pertama dan terutama, puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya yang dilimpahkan setiap hari, sehingga melalui bantuan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis yang berjudul **URGENSI PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK MASA KINI** ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan Filsafat Keilahian Program Magister, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selain itu, penulisan tesis ini merupakan proses belajar dan buah refleksi saya atas pentingnya pembinaan iman orang muda yang relevan pada masa kini. Saya menyadari bahwa banyak tantangan yang dihadapi oleh kaum muda untuk tetap mempertahankan imannya. Karena itu, dalam tesis ini saya berusaha mengeksplorasi dan menawarkan strategi-strategi untuk pembinaan iman orang muda Katolik masa kini yang sesuai dengan situasi pada zaman sekarang.

Dalam proses penyusunan tesis ini, saya kerap menemukan kesulitan dan kebuntuan. Akan tetapi, berkat kebaikan dari Allah Yang Maha Kuasa serta bimbingan dan saran dari banyak pihak, saya merasa dimampukan untuk menulis tesis ini dengan segala usaha dan permenungan. Akhirnya, perkenankan saya untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang turut andil dalam penyusunan tesis ini, khususnya saya tujukan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, sumber segala teladan, kebaikan, rahmat, dan inspirasi.
2. Pastor Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., S.T.L., selaku dosen pembimbing yang telah tidak kenal lelah dalam meluangkan waktunya untuk membimbing

- dan mendampingi saya. Terima kasih atas segala dedikasi, kesabaran yang luar biasa, inspirasi, dan *tips* yang diberikan kepada saya selama penulisan tesis ini.
3. Pastor Dr. Alfonsus Sutarno, S. Ag., Lic. Th (selaku pembahas pertama) dan Pastor Dr. S.F. Sutrisna Widjaja, Drs., MA (selaku pembahas kedua). Terima kasih atas diskusi yang mendalam saat seminar-seminar dan sidang, sehingga saya dapat lebih memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap topik yang saya teliti dalam tesis ini.
 4. Pastor Yosef Sirilus Natet, selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas segala perhatian, doa, dan dukungannya.
 5. Pastor Dr. Alfonsus Sutarno, S. Ag., Lic. Th, selaku *rektor domus* Wisma St. Blasius, Gudang Utara. Terimakasih atas pendampingan, bimbingan, dukungan, doa, dan segala bentuk perhatiannya.
 6. Pastor Fabianus Heatubun, Drs., S.L.L., selaku perfek studi Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas segala dukungan dan pengertiannya.
 7. Pastor Yoseph Kristinus Guntur, selaku formator Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas *percakapan*, kopi, dan waktu-waktu *refreshing* yang diberikan selama proses penulisan tesis ini.
 8. Para dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
 9. Pastor Jimmy Rampengan, selaku Pastor Paroki Santo Matheus, Depok, yang telah memberikan izin dan inspirasi dalam proses penelitian tesis ini.

10. Orang Muda Katolik Paroki Santo Matheus, Depok, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam proses penelitian tesis ini.
11. Keluarga: *Dady* Ambrosius Heri Widyantoro dan *Momy* Agnes Sri Muryati, serta kakak saya Maria Reni Dwi Apriani dan Adrianus Pradiptya Putra. Terima kasih atas doa, nasehat, dukungan materiil, dan candaan yang selalu diberikan kepada saya selama proses penyusunan tesis ini.
12. Teman seperjuangan dan seperjalanan, Fr. Agustinus Indra, Fr. Gerald Prayugo, Fr. Paulinus Herlambang, Fr. Stanislaus Alexander, dan Fr. Theodorus Agung. Terima kasih atas semangat, doa, perhatian, kasih sayang, kesetiaan, serta inspirasi yang sering kali kalian berikan tanpa kalian sadari.
13. Teman-teman satu panggilan di Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus, yaitu adik kelas dan kakak kelas yang selalu menyemangati saya dan memberikan motivasi serta bantuannya baik berupa doa maupun dalam bentuk materi.
14. Serta bagi seluruh pihak yang telah memberi dukungan dan semangat.

Saya menyadari bahwa penulisan tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Karena itu, saya menerima segala kritik dan saran yang membangun, sehingga penulisan tesis ini nantinya akan menjadi suatu karya yang lebih sempurna. Saya berharap agar tesis ini dapat berguna untuk pembinaan iman orang muda masa kini.

Bandung, Agustus 2024

Agustinus Damas Adi Sutrisno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penulisan	11
1.4 Metodologi Penelitian	12
1.4.1 Kerangka Teoretis	12
1.4.2 Lokasi Penelitian	16
1.4.3 Sumber Data	16
1.4.4 Teknik Pengumpulan Data	17
1.4.5 Teknik Analisis Data	18
1.5 Sistematika Penulisan	19
 BAB II DINAMIKA KEHIDUPAN ORANG MUDA KATOLIK MASA KINI	 23
2.1 Identifikasi Orang Muda	24
2.1.1 Orang Muda Pada Umumnya	24
2.1.2 Orang Muda Katolik	30
2.1.3 Potensi Orang Muda Katolik	33
a. Potensi Duniawi	33
b. Potensi Rohani	35
2.2 Soal-soal Krusial Orang Muda Katolik Masa Kini	38

2.2.1 Tantangan Duniawi	41
a. Tekanan Akademis dan Profesionalitas	42
b. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi	46
c. Pengaruh Lingkungan Sosial	48
2.2.2 Tantangan Rohani	51
a. Penghayatan Iman	51
b. Kurangnya Pembinaan dan Pengetahuan Iman	55
BAB III ANALISIS DAN REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PENGALAMAN ORANG MUDA KATOLIK MASA KINI	61
3.1 Kehidupan Duniawi	62
3.1.1 Konteks Dunia Masa Kini	63
3.1.2 Tuntutan Akademis dan Profesionalitas	68
3.1.3 Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)	73
3.1.4 Lingkup Kehidupan Sosial	76
3.2 Kehidupan Rohani	80
3.2.1 Penghayatan Iman	81
3.2.2 Pendampingan Iman Orang Muda Katolik	85
3.3 Refleksi Teologis	89
BAB IV STRATEGI PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK MASA KINI	95
4.1 Pengolahan Diri Orang Muda Katolik	96
4.1.1 Hidup Doa	96
4.1.2 Refleksi Pengalaman	102
4.1.3 Pengembangan Karakter dan Moral	108
4.2 Aktualisasi Iman Orang Muda Katolik	115
4.2.1 Pelayanan dalam Karya Pastoral	115
4.2.2 Penggunaan Media Sosial dan Teknologi	120
4.2.3 Penyediaan Tempat yang Bersahabat	125

BAB V SIMPULAN	131
5.1 Simpulan	131
5.2 Rekomendasi sebagai Tinjauan dan Pandangan ke Depan	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	147
BIODATA PENULIS	187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Menjadi muda bukan sekadar perkara usia, melainkan berkaitan erat juga dengan keadaan hati.¹ Hal ini mencerminkan semangat, kreativitas, dan keterbukaan terhadap dunia di sekitar. Orang muda adalah mereka yang memiliki hati yang penuh harapan, energi untuk masa depan, dan semangat untuk mencintai dirinya. Ini menunjukkan bahwa mentalitas muda adalah tentang bagaimana seseorang menghadapi hidup dengan antusias dan kesiapan untuk berinovasi. Dalam pengertian ini, siapa pun bisa menjadi “muda” jika mereka memiliki semangat dan sikap yang sesuai, tanpa memandang usia mereka.

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan komunitas yang mewadahi kreativitas, pengembangan, serta kaderisasi generasi muda yang terdapat di seluruh keuskupan dan tersebar di seluruh paroki yang ada di setiap keuskupan.² OMK bukan hanya sekadar sebuah kelompok, melainkan sebuah ruang di mana kaum muda Katolik dapat mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang, baik itu spiritual, intelektual, sosial, maupun budaya. Selain itu, OMK juga berperan penting dalam mempersiapkan

¹ Paus Fransiskus, *Christus Vivit* (yang selanjutnya disingkat CV), terj. Agatha Lydia Natania (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017) 34.

² Lih. Alfonsius Yoga, dkk, Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas, artikel dalam *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* (Vol. 1, No. 2 tahun 2021) 73.

generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang berakar kuat pada nilai-nilai Kristiani.

OMK berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan Gereja dan masyarakat. Banyak orang muda memberikan bantuan dalam solidaritas untuk menghadapi masalah-masalah dunia kita dan melakukan berbagai bentuk kegiatan dan kerja sukarela.³ Dalam konteks Gereja, OMK tidak hanya menjadi anggota umat yang aktif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang signifikan. Mereka membawa semangat, kreativitas, dan energi baru dalam berbagai kegiatan gerejawi, mulai dari liturgi, pelayanan, hingga program pembinaan iman. Melalui daya kreativitas mereka, OMK juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan program-program pembinaan yang inovatif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani bagi umat Allah.

Selain berperan dalam konteks gerejawi, OMK juga aktif terlibat dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan. Mereka merespons panggilan ajaran sosial Gereja dengan memberikan bantuan dalam solidaritas untuk menghadapi berbagai masalah sosial dan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui berbagai bentuk kegiatan dan kerja sukarela, seperti pelayanan kepada orang miskin, pengungsi, atau korban bencana alam, OMK menunjukkan komitmen mereka untuk mewujudkan nilai-nilai kasih dan keadilan dalam tindakan nyata.

³ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (yang selanjutnya disingkat EG), terj. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013) 106.

Orang muda adalah masa kini, mereka sedang memperkaya kita dengan keterlibatannya.⁴ Mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan berpartisipasi bersama orang dewasa dalam pengembangan keluarga, masyarakat, dan Gereja. Dalam prosesnya, mereka tidak hanya tumbuh secara pribadi, tetapi juga turut memperkaya iman dan semangat komunitas gereja secara keseluruhan. OMK memiliki peran dalam menjaga dan meneruskan pertumbuhan iman Katolik baik di dalam Gereja maupun di masyarakat luas. Mereka bukan hanya penerima warisan iman dari generasi sebelumnya, tetapi juga agen-agen perubahan yang memiliki potensi besar untuk menghidupkan kembali semangat Kristiani di tengah tantangan zaman modern.

Masa muda, sebagai sebuah tahap dalam perkembangan kepribadian, ditandai dengan mimpi-mimpi yang mulai terbentuk, relasi-relasi yang semakin konsisten dan seimbang, upaya-upaya dan eksperimen-eksperimen, pilihan-pilihan yang secara bertahap membangun proyek kehidupan.⁵ Ini adalah periode di mana mimpi-mimpi mulai terbentuk dengan lebih jelas, menciptakan fondasi yang kuat untuk perjalanan kehidupan selanjutnya. Orang muda mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun mental, yang memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai aspirasi dan ambisi. Mereka mulai menyadari kekuatan dan bakat yang mereka miliki, serta mengembangkan visi tentang masa depan yang mereka inginkan. Dalam proses ini, mereka belajar untuk merencanakan langkah-langkah yang

⁴ Lih. *Op.Cit.*, Paus Fransiskus, CV, 65.

⁵ Konferensi Waligereja Indonesia, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan* (yang selanjutnya disingkat OMIPP), terj. Sr. Caroline Nugroho (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019) 65.

diperlukan untuk mencapai tujuan mereka, sehingga membangun fondasi yang kokoh untuk proyek kehidupan mereka.

Lebih dari sekadar mengejar tujuan pribadi, potensi-potensi yang dimiliki oleh orang muda juga dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat dan dunia secara luas. Masa muda adalah masa di mana individu memiliki energi, semangat, dan keinginan untuk berbuat lebih banyak dan membuat perubahan yang positif. Dengan memanfaatkan potensi-potensi ini secara produktif, orang muda memiliki kesempatan untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam memecahkan berbagai masalah sosial, lingkungan, dan kemanusiaan yang dihadapi oleh dunia saat ini. Dengan menjadi pendorong inovasi, kreativitas, dan kepemimpinan, orang muda memiliki potensi untuk membawa dampak yang berkelanjutan dan positif bagi masa depan.

Banyak sekali pengalaman dari berbagai belahan dunia yang memberikan kesaksian bahwa orang-orang muda dapat menjadi pioner perjumpaan dan dialog antarbudaya dan antaragama, dalam sebuah perspektif hidup bersama secara damai.⁶ Melalui berbagai inisiatif, proyek, dan kegiatan, orang muda telah menunjukkan kemampuan mereka untuk melampaui batas-batas budaya dan agama, memfasilitasi komunikasi yang efektif dan membangun jembatan pemahaman di antara komunitas yang berbeda. Dengan semangat dan keterbukaan mereka, orang muda mampu menciptakan ruang di mana perbedaan dihargai dan kesamaan dijunjung tinggi. Mereka menjadi agen perubahan yang berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih

⁶ *Ibid.*, 45.

inklusif dan harmonis, di mana keberagaman dipandang sebagai kekuatan daripada hambatan. Melalui peran aktif mereka, orang muda membuktikan bahwa mereka tidak hanya memiliki potensi untuk memimpin masa depan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk dunia yang lebih damai dan bersatu di masa kini.

Sejak menerima sakramen baptis,⁷ hidup OMK diarahkan menuju kekudusan.⁸ Kekudusan bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga menjadi panduan dalam setiap langkah kehidupan mereka sehari-hari. Dalam proses ini, OMK diajak untuk menghidupi nilai-nilai Injil dengan semangat yang tinggi dan komitmen yang teguh. Mereka belajar untuk menerapkan ajaran Kristus dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan pribadi, pendidikan, maupun pekerjaan. Kekudusan dapat dicapai melalui berbagai cara, salah satunya dengan menjalani kehidupan spiritual yang mendalam di tengah dunia yang penuh dengan godaan material. OMK didorong untuk memperdalam iman mereka melalui doa, sakramen, dan partisipasi aktif dalam kehidupan gereja. Kekudusan juga dapat diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama, di mana mereka belajar untuk mengasihi dan melayani tanpa pamrih. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, mereka menunjukkan bahwa kekudusan adalah tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus kepada semua orang.

⁷ *Sakramen baptis* adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam roh [*vitae spiritualis ianua*] dan menuju sakramen-sakramen yang lain. Oleh pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah; kita menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya; bdk. Katekismus Gereja Katolik, no. 1213.

⁸ Bdk. Yoyok Hardianto & Aloysius Gonzaga, "The Concept of Holiness of Catholic Young People", artikel dalam *Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (2022), 110.

Di sisi lain, mereka mengalami krisis identitas untuk menentukan status, siapa dirinya, dan belum mampu menentukan pilihan-pilihan nilai yang diyakininya.⁹ Terutama di masa transisi dari masa remaja ke dewasa muda, banyak orang muda Katolik merasa terombang-ambing antara berbagai tekanan dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Mereka mungkin menghadapi tekanan dari teman sebaya yang memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, sementara di sisi lain, mereka juga merasa tertarik untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Gereja.

Krisis identitas yang dialami oleh orang muda masa kini seringkali juga dipengaruhi oleh adanya tuntutan-tuntutan duniawi yang kompleks dan bertentangan. Sebagai bagian dari generasi masa kini, orang muda sering dihadapkan pada berbagai tekanan dan ekspektasi dari lingkungan sekitar mereka. Dari satu sisi, mereka mungkin merasa tertarik untuk menyesuaikan diri dengan tren dan norma-norma yang berlaku di kalangan teman sebaya mereka, yang seringkali mencerminkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Dari sisi lain, mereka juga merasa terikat oleh nilai-nilai dan ajaran spiritual yang diajarkan oleh Gereja.

Tuntutan-tuntutan duniawi ini dapat mencakup berbagai hal, seperti tekanan untuk sukses dalam karier atau pendidikan, keinginan untuk mempertahankan hubungan sosial yang kuat, atau bahkan hanya untuk "menyatu" dengan norma-norma yang dianggap "normal" dalam masyarakat saat ini. Semua ini dapat menciptakan konflik internal yang mendalam bagi orang muda, karena mereka merasa terjebak di

⁹ Y.K. Andayanto, "Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif", artikel dalam jurnal *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 3, No. 2 (2022), 195.

antara dua tuntutan yang bertentangan: tuntutan duniawi demi kesuksesan, dan tuntutan rohani demi perkembangan iman mereka.

Tuntutan duniawi sering kali mendorong mereka untuk mengejar pencapaian materi, status sosial, dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Tekanan untuk sukses dalam karier, mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan menyesuaikan diri dengan standar kehidupan yang ditetapkan oleh masyarakat modern dapat sangat membebani mereka. Mereka mungkin merasa harus terus-menerus bersaing dan membuktikan diri agar diakui dan dihargai oleh keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas. Di sisi lain, tuntutan rohani mengajak mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Gereja. Ini termasuk membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan, mempraktikkan ajaran-ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan gerejawi dan pelayanan kepada sesama.

Ketika berada di dua situasi ketegangan ini, orang muda sering kali merasakan kebingungan dan ketidakpastian. Mereka mungkin merasa sulit untuk menemukan keseimbangan yang sehat antara mengejar kesuksesan duniawi dan menjaga perkembangan iman mereka. Ketidakmampuan untuk memenuhi kedua tuntutan ini secara bersamaan dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan bahkan krisis identitas. Mereka merasa bahwa mereka harus memilih antara mengejar impian duniawi mereka atau menjalani kehidupan yang setia kepada nilai-nilai rohani mereka.

Dalam mengatasi situasi ketegangan ini, orang muda perlu belajar bagaimana mengintegrasikan kedua aspek kehidupan ini. Mereka dapat mencari cara untuk mencapai kesuksesan duniawi tanpa mengorbankan nilai-nilai rohani mereka, dan

sebaliknya, menjalani kehidupan yang bermakna dan beriman tanpa harus melepaskan aspirasi duniawi mereka. Dengan menemukan keseimbangan yang tepat, mereka dapat menjalani kehidupan yang utuh dan terpenuhi, di mana pencapaian materi dan perkembangan spiritual berjalan beriringan.

Dalam hal ini, orang-orang muda perlu dihargai kebebasannya, namun juga perlu didampingi.¹⁰ Kebebasan adalah aspek penting dalam perkembangan pribadi mereka, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai pilihan hidup, mengembangkan potensi diri, dan belajar dari pengalaman. Penghargaan terhadap kebebasan ini menunjukkan bahwa Gereja dan masyarakat mengakui kemampuan orang muda untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas hidup mereka. Dengan memberikan ruang untuk kebebasan, orang muda dapat mengeksplorasi identitas mereka, menentukan nilai-nilai yang mereka yakini, dan merancang masa depan mereka sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Kebebasan tersebut juga harus diimbangi dengan pendampingan yang tepat. Pendampingan ini tidak dimaksudkan untuk mengendalikan atau membatasi kebebasan mereka, tetapi lebih untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Gereja dan komunitas iman dapat berperan sebagai pemandu yang bijaksana, membantu orang muda dalam menavigasi tekanan duniawi dan spiritual. Melalui pendampingan, orang muda dapat memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai rohani ke dalam kehidupan sehari-

¹⁰ *Op.cit.*, Paus Fransiskus, CV, 242.

hari mereka, serta menemukan keseimbangan yang sehat antara tuntutan duniawi dan perkembangan iman.

Pendampingan dari gereja dan komunitas iman sangat penting karena sesuai dengan tujuan pembangunan kepemudaan yang diamanatkan oleh negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, Pasal 3, pembangunan kepemudaan bertujuan untuk membentuk pemuda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki berbagai kualitas seperti kemandirian, kreativitas, dan jiwa kepemimpinan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa negara mengakui pentingnya pengembangan kualitas spiritual dan moral dalam diri pemuda, yang sejalan dengan tujuan pendampingan gereja.

Dalam dokumen *Gravissimum Educationis*, yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II, menyatakan bahwa anak-anak dan orang muda berhak didukung, untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi, pun juga untuk makin sempurna mengenal serta mengasihi Allah. Maka dengan sangat Konsili meminta, supaya siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa atau berwenang di bidang pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi haknya yang asasi itu. (GE art. 31)

Dengan demikian, kolaborasi antara gereja dan negara dalam mendampingi pemuda adalah kunci untuk menciptakan generasi yang tangguh, beriman, dan siap

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. (2009). Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

menghadapi berbagai tantangan masa depan. Pendampingan yang seimbang dan bijaksana ini memungkinkan orang muda untuk tumbuh menjadi individu yang utuh, mampu mencapai kesuksesan duniawi dan kematangan rohani secara harmonis, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan baik oleh Gereja Katolik maupun negara. Hal ini juga memastikan bahwa hak asasi mereka untuk belajar menghargai nilai-nilai moral dan menghayati secara pribadi, serta mengenal dan mengasihi Allah, terpenuhi dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Orang muda Katolik masa kini dihadapkan pada dua ketegangan antara tuntutan duniawi dan tuntutan rohani. Tuntutan-tuntutan duniawi ini dapat mencakup berbagai hal, seperti tekanan untuk sukses dalam karier atau pendidikan, keinginan untuk mempertahankan hubungan sosial yang kuat, atau bahkan hanya untuk "menyatu" dengan norma-norma yang dianggap "normal" dalam masyarakat saat ini. Di sisi lain, tuntutan rohani mengajak mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Gereja. Ketika berada di posisi antara dua tuntutan ini, orang muda sering kali merasakan kebingungan dan ketidakpastian. Mereka merasa sulit untuk menemukan keseimbangan yang sehat antara mengejar kesuksesan duniawi dan menjaga perkembangan iman mereka.

Kurangnya pembinaan iman yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan OMK masa kini, dapat membuat orang muda semakin terarah pada krisis iman atau kehilangan identitasnya. Fenomena ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja, terutama para pendamping iman orang muda, dalam menyediakan pendampingan iman yang

relevan dan adaptif bagi OMK. Oleh karena itu, pernyataan masalah dalam tesis ini adalah pendampingan iman seperti apa yang dapat diterapkan untuk merespon dua ketegangan yang dihadapi oleh orang muda masa kini.

Selanjutnya, akan diuraikan tiga pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama. Pertama, bagaimana situasi ketegangan yang dialami OMK masa kini? Pertanyaan pertama ini akan dijawab dalam bab kedua dari tesis ini. Kedua, bagaimana pandangan Gereja terhadap situasi tersebut? Pertanyaan kedua ini akan dijawab dalam bab ketiga dari tesis ini. Ketiga, bagaimana strategi atau perencanaan pastoral pendampingan iman orang muda yang efektif dan relevan untuk mengatasi situasi tersebut? Pertanyaan ketiga ini akan dijawab dalam bab keempat dari tesis ini. Dengan merumuskan pertanyaan masalah dan menguraikannya ke dalam pertanyaan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan strategi pembinaan iman OMK yang relevan terhadap kebutuhan OMK masa kini.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena penulis merasa prihatin dengan kenyataan kurangnya pembinaan iman bagi orang muda Katolik masa kini yang relevan dengan situasi zaman. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, memetakan masalah yang dialami oleh orang muda Katolik masa kini dan kemudian menganalisisnya. *Kedua*, memaparkan refleksi teologis terhadap identitas orang muda Katolik dalam terang dokumen-dokumen Gereja dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema. *Ketiga*, merancang strategi pastoral atau pembinaan iman bagi orang muda Katolik berdasarkan temuan dan refleksi sebelumnya. Melalui langkah-langkah

konkret ini, diharapkan pembinaan iman yang berkelanjutan dapat memberikan kontribusi positif bagi Gereja partikular dan universal.

Penelitian ini juga memiliki nilai kegunaan baik dari segi ilmiah maupun praktis. Dalam konteks kegunaan ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi akademis terhadap pembinaan iman orang muda Katolik masa kini. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi ini secara lebih komprehensif dan menghasilkan penemuan-penemuan baru. Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini berperan sebagai panduan umum bagi para pendamping OMK dalam proses pembinaan iman kepada orang muda.

1.4 Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan penjelasan terperinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Selain itu, akan diuraikan bagaimana metode tersebut diaplikasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian secara efektif.

1.4.1 Kerangka Teoretis

Terdapat dua pendekatan utama yang umumnya digunakan: pendekatan akademis dan pendekatan pastoral. Kedua pendekatan ini memiliki fokus dan metode yang berbeda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami dan merespon situasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan akademis mempelajari situasi sosial tertentu dengan metode yang mengambil jarak (*detached*) dan cukup abstrak,

serta memilah-milah elemen-elemennya agar mendapat pemahaman yang baik. Di lain pihak, pendekatan pastoral melihat realitas dengan cara melibatkan diri, memperhatikan sejarah, serta mempertimbangkan situasi yang ada untuk mengambil tindakan yang perlu.¹²

Penelitian ini merupakan perpaduan antara pendekatan akademis dan pendekatan pastoral tersebut. Dari segi pendekatan akademis, penelitian ini akan menggali berbagai literatur, teori, dan temuan penelitian, terkait tentang perkembangan iman orang muda. Dengan memanfaatkan metodologi penelitian yang tepat, data dan informasi yang diperoleh akan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi, tantangan, dan peluang dalam pembinaan iman orang muda Katolik. Namun demikian, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pastoral karena berupaya untuk mendengarkan berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh orang muda Katolik, serta mengajukan metode pembinaan iman yang relevan kepada para pendamping orang muda.

Analisis sosial dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *lingkaran pastoral* seperti yang diajukan oleh Joe Holland dan Peter Henriot. Lingkaran pastoral ini terdiri atas empat langkah sebagai jembatan untuk memahami pengalaman, yakni: pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral. Lingkaran tersebut kerap kali disebut juga “lingkaran praksis”, karena menekankan hubungan terus-menerus antara refleksi dan aksi.¹³ Juga erat hubungannya dengan apa

¹² Joe Holland dan Peter Henriot, *Social Analysis: Linking Faith and Justice* (Manila: Orbis Book, 1984) 7, Joe Holland dan Peter Henriot, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*, Terj. B. Herry Priono (Yogyakarta: Kanisius, 1986) 23.

¹³ *Ibid.*, 24.

yang disebut “lingkaran hermeneutik”, atau metode interpretasi yang melihat masalah-masalah baru yang muncul untuk menantang teori-teori lama dengan kekuatan situasi baru tersebut.

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam lingkaran pastoral dan merupakan landasan bagi setiap tindakan pastoral adalah pemetaan masalah. Dengan cara ini, kita masuk ke dalam pengalaman individu dan komunitas yang nyata. Apa yang dirasa, dialami, dan bagaimana orang-orang menjawabnya merupakan pengalaman yang membentuk data pokok. Dalam penelitian ini, langkah masuk dalam pengalaman dilakukan dengan cara mendengarkan pengalaman OMK mengenai ketegangan antara tuntutan duniawi dan tuntutan rohani. Hal ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber.

Dalam langkah kedua, yakni analisis sosial, pengalaman-pengalaman tersebut dipahami kesalingterkaitannya. Analisis sosial berupaya memeriksa penyebab dan akibat, menggambarkan kaitan-kaitannya, dan mengidentifikasi pelaku-pelakunya.¹⁴ Penelitian ini berupaya untuk memeriksa berbagai dimensi yang relevan, termasuk faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi pengalaman iman orang muda Katolik. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana pengaruh lingkungan sosial, media, budaya, dan nilai-nilai yang dominan dapat memengaruhi perkembangan iman dan kehidupan spiritual mereka. Analisis sosial juga berusaha untuk mengidentifikasi pelaku-pelaku yang terlibat dalam dinamika yang mempengaruhi iman orang muda Katolik. Ini melibatkan pengenalan berbagai pihak

¹⁴ *Ibid.*, 25.

yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku mereka terkait dengan iman dan spiritualitas.

Dalam langkah ketiga (refleksi teologis), pengalaman yang telah dianalisis tersebut direfleksikan secara luas dan mendalam dalam terang iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran sosial Gereja, dan sumber-sumber tradisi.¹⁵ Refleksi teologis yang terarah pada situasi konkret tersebut melahirkan gagasan-gagasan baru dan membuka jawaban-jawaban baru. Pengalaman-pengalaman orang muda yang telah dianalisis kemudian direfleksikan dalam terang ajaran Gereja.

Karena tujuan lingkaran pastoral adalah melaksanakan putusan dan tindakan, momen keempat yang teramat penting ialah: perencanaan pastoral. Dalam terang pengalaman-pengalaman yang telah dianalisis dan direfleksikan tersebut, pertanyaan-pertanyaan pokok ialah, “jawaban apa yang dikehendaki oleh individu dan komunitas?” “bagaimana jawaban tersebut harus direncanakan/disusun agar menjadi efektif tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang?”. Proses perencanaan pastoral ini melibatkan pembentukan strategi dan program-program konkret yang dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh OMK dalam menghidupi iman mereka di tengah-tengah dunia modern. Selain itu, perencanaan pastoral juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan, dengan merumuskan strategi yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini memerlukan pemikiran yang matang dan komitmen

¹⁵ *Ibid.*

yang kuat untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang dapat membawa dampak positif dalam jangka waktu yang lebih panjang

1.4.2. Lokasi Penelitian

Peneliti mengeksplorasi secara mendalam melalui wawancara dengan beberapa OMK di Paroki Santo Matheus, Depok. Peneliti memilih Paroki Santo Matheus Depok karena peneliti pernah bertugas untuk mendampingi OMK di Paroki tersebut pada tahun 2021-2022. Dengan melihat konteks situasi, OMK Paroki Santo Matheus Depok merupakan representasi dari komunitas OMK yang hidup dalam realitas perkotaan yang dinamis dan sering kali menghadapi tantangan yang unik dalam menjaga dan mengembangkan iman mereka di tengah tuntutan dunia modern. Selain itu, Paroki Santo Matheus Depok dikenal dengan berbagai program dan aktivitas pembinaan iman yang ditujukan untuk OMK. Studi di tempat ini akan memberikan wawasan mengenai efektivitas program-program tersebut dan bagaimana mereka dapat diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

1.4.3. Sumber Data

Sumber data mengacu pada subjek asal dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan beberapa orang muda Katolik dari Paroki Santo Matheus, Depok Tengah. Di sisi lain, sumber data sekunder digunakan sebagai

pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah dan dokumen.

1.4.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, digunakan dua metode pengumpulan data dalam studi kasus ini. Metode pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses di mana peneliti tidak hanya mencatat makna yang tersurat dalam pernyataan narasumber, tetapi juga berupaya mengungkap makna yang tersirat. Tujuannya adalah menggali persoalan yang mungkin tidak diungkapkan oleh narasumber.

Melalui wawancara yang mendalam, peneliti berusaha memahami dan menganalisis pernyataan yang diucapkan. Dalam studi kasus ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang merupakan orang muda Katolik Paroki Santo Matheus, Depok Tengah. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Metode kedua yang digunakan adalah observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk menggambarkan keadaan subjek dan mendapatkan informasi yang sulit diungkapkan melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terus terang, di mana peneliti dengan jujur menyatakan tujuan pengumpulan data kepada sumber data. Dengan demikian, narasumber mengetahui sepenuhnya aktivitas peneliti dari awal hingga akhir, dan mereka juga mengetahui segala hal yang diamati oleh peneliti. Peneliti secara langsung mengunjungi Paroki Santo Matheus, Depok Tengah untuk

mengamati dinamika orang muda Katolik. Selama observasi, penulis tinggal selama tiga hari di Paroki Santo Matheus, Depok tengah yang letaknya sangat strategis untuk mengamati situasi dan dinamika orang muda di sana, sehingga memastikan data yang diperoleh akurat dan terpercaya.

1.4.5 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, peneliti melanjutkan dengan melakukan analisis data. Dalam proses ini, terdapat lima tahapan analisis data yang mengikuti model analisis John Creswell.¹⁶

Tahap pertama adalah organisasi dan persiapan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data yang telah diperoleh, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait. Data tersebut kemudian disusun dan diatur agar siap untuk dianalisis.

Tahap kedua adalah membaca dan meninjau seluruh data. Peneliti membaca data secara menyeluruh untuk memahami secara umum isi dan konteks dari data tersebut. Proses ini melibatkan pencatatan kesan awal dan refleksi peneliti terhadap data yang ada.

Tahap ketiga adalah pengkodean data. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi segmen-segmen data yang relevan dan memberi kode pada setiap segmen. Pengkodean ini membantu dalam mengorganisasi data dan memungkinkan peneliti untuk menemukan pola atau tema yang muncul.

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE, 2014), 247–249.

Tahap keempat melibatkan pengembangan cara untuk merepresentasikan deskripsi dan analisis secara naratif yang kualitatif. Pada tahap ini, pendekatan yang umum digunakan adalah menggunakan narasi untuk menggambarkan temuan dari analisis yang telah dilakukan. Dalam narasi ini, terjadi diskusi tentang topik yang saling terkait yang telah dikategorikan berdasarkan data deskriptif yang telah dianalisis sebelumnya. Pendekatan naratif ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan temuan dengan cara yang lebih alami dan menyeluruh, sehingga memungkinkan pembaca atau pemangku kepentingan untuk lebih memahami konteks dan signifikansi dari setiap temuan yang relevan.

Tahap kelima dalam penelitian adalah menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memberikan interpretasi mendalam terhadap setiap data yang ditemukan guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Proses ini mencerminkan analisis penulis yang didasarkan pada hasil studi, pengalaman pribadi, serta perbandingan dengan temuan sebelumnya dalam tinjauan literatur dan kerangka kerja yang digunakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab dengan tujuan memberikan penjelasan menyeluruh tentang topik yang dibahas. Pembagian tulisan menjadi beberapa bab memungkinkan penulis untuk menyajikan konten yang terorganisir dan terstruktur, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pembahasan dengan lebih mudah. Berikut adalah gambaran umum dari kelima bab tersebut:

Bab pertama tesis ini berperan sebagai pengantar yang memberikan informasi penting mengenai penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang penelitian yang menjadi dasar pemilihan tema dan motivasi penulis untuk menulis tentang topik ini. Penulis kemudian merumuskan masalah penelitian yang relevan dengan latar belakang tersebut, serta menentukan tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Metode penulisan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci. Terakhir, penulis menyajikan sistematika penulisan yang membantu pembaca memahami struktur dan konten keseluruhan tesis ini.

Bab kedua dari tesis ini berisi tentang pemetaan masalah yang dialami oleh OMK masa kini. Situasi ketegangan antara tuntutan duniawi dan tuntutan rohani akan dijelaskan secara komprehensif berdasarkan pengalaman yang dialami oleh narasumber. Pemetaan masalah tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui sebab dan akibat dari permasalahan tersebut.

Pada bab ketiga, terdapat refleksi teologis dalam terang dokumen-dokumen Gereja dan sumber yang berkaitan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dianalisis pada bab sebelumnya.

Bab keempat merupakan hasil dari analisis dan refleksi teologis yang mendalam dari penelitian ini. Dalam bab ini, penulis menguraikan model pendampingan iman OMK masa kini yang relevan dan efektif. Model pendampingan ini digunakan untuk mengatasi situasi ketegangan yang dialami oleh orang muda masa kini.

Bab terakhir berfungsi sebagai penutup yang menghubungkan segala poin yang telah diuraikan dalam tulisan ini. Dalam bab ini, penulis berupaya untuk menyimpulkan dan mengidentifikasi inti dari paparan yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu, penulis juga menyajikan rekomendasi, terutama dalam konteks penelitian masa depan dan tindakan pastoral yang dapat diambil para pendamping iman OMK. Dengan demikian, bab ini memastikan bahwa kesimpulan dan rekomendasi yang disampaikan menjadi panduan yang berguna dan relevan bagi pembaca serta komunitas umat beriman tersebut.

